

## Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Film “Srimulat: Hil Yang Mustahil – Babak Pertama”

Muhammad Sulthan Al Muzakky<sup>1</sup>, Sabda Mahardika Munggaran<sup>2</sup>, Muhammad Gibran Rabbani<sup>3</sup>, Aceng Ruhendi Syaifullah<sup>4</sup>

<sup>1) 2) 3) 4)</sup> Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1\*)</sup> sulthanalmuzakky@upi.edu

<sup>2)</sup> 2104578@upi.edu

<sup>3)</sup> gibranrabbani@upi.edu

<sup>4)</sup> acengruhendisyaifullah@upi.edu

### Abstrak

Film adalah sebuah karya sastra fiksi, film adalah objek bahasa yang kompleks, mencakup beragam aspek bahasa seperti kata, gambar visual, dan aspek (efek suara, dialog, dan musik). Dalam penelitian ini yaitu menganalisis struktur Ferdinand de Saussure signifier dan signified yang ada pada film ini, serta pesan dan makna yang terdapat pada film “Srimulat: Hil Yang Mustahil – Babak Pertama,” yang disutradarai oleh Fajar Nugros, film ini bekerja sama MNC Pictures dan IDN Pictures. Sutradara film ini mencoba menggabungkan kekuatan komedi dari Srimulat, film ini menciptakan suasana pada zaman 1980-an. Dengan menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data menggunakan teknik penelitian. Hasil analisis dengan terdapat beberapa signifier (penanda) dan signified (petanda) dalam adegan teori Ferdinand de Saussure. Pada film ini juga memiliki pesan moral di antara rendah diri, sadar diri, kebersamaan, percaya diri, berusaha, jujur, dan tanggung jawab

**Kata Kunci :** Film Srimulat, Semiotika, Ferdinand De Saussure

### A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat yang kuat untuk menyampaikan pesan, demikian juga film sebagai media ekspresi. Sebuah karya seni yang memanfaatkan bahasa visual untuk menyampaikan cerita yang menghadirkan elemen-elemen simbolik yang sangat penting. Dalam era teknologi yang sudah maju, film bukan hanya sekadar media hiburan, tetapi juga

menjadi sarana yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan kompleks melalui bahasa visualnya. Film sebagai media ekspresi memiliki kemampuan untuk menyajikan cerita dengan cara yang memikat, membangun emosional, dan membangkitkan pemikiran. Film merupakan hasil gabungan dari upaya menyampaikan pesan melalui perpaduan gambar bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, penggunaan

warna, dan unsur suara. Semua unsur ini disertai dalam konteks sebuah cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada penonton film (Susanto, 1982: 60, dalam Azahari, 2018).

Film adalah sebuah karya sastra fiksi, film adalah objek bahasa yang kompleks, mencakup beragam aspek bahasa seperti kata, gambar visual, dan aspek audio (efek suara, dialog, dan musik). Selain itu, film juga dalam produksinya melibatkan aspek teknis. Tidak mengabaikan aspek ekonomi menempati peran penting sesuai realita dengan kehidupan nyata (Foket, 2000: 373 dalam Zazila, 2013). Dalam film, dialog, adegan, penggunaan gambar, dan suara menjadi bagian pokok dalam mengekspresikan ide dan cerita. Sutradara, penulis skenario, dan art director (pengarah seni) bekerja sama untuk menciptakan dunia imajinatif yang dapat menggugah pemikiran, merangsang perasaan, dan meresapi penonton dalam sebuah pengalaman sastra yang memukau. Dengan demikian, film dapat dianggap sebagai bentuk seni sastra yang memanfaatkan media audio-visual untuk menyampaikan narasi dan makna.

Mudjiono (2019) penulis harus mampu menciptakan alur cerita yang memikat sehingga penonton dapat terbawa masuk ke dalam cerita dan merasakan isi cerita sesuai dengan ekspektasi yang diinginkan oleh penulis dan penontonnya. Dalam konteks kekuatan bahasa visual dalam film, konsep-konsep dalam kajian semiotika, seperti yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, menjadi bagian penting untuk memahami bagaimana film sebagai media ekspresi menggunakan tanda-tanda untuk menyampaikan makna. Saussure, seorang tokoh

dalam kajian semiotika, memandang bahasa sebagai sistem tanda yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan, yaitu "signifier" (penanda) dan "signified" (petanda). Suatu tanda terbentuk melalui hubungan antara bentuk penanda dan ide atau petanda (Imron, A: 2019).

Dalam konteks film, "signifier" dapat merujuk pada unsur-unsur visual seperti komposisi gambar, warna, dan pergerakan kamera, sedangkan "signified" adalah makna atau konsep yang diwakili oleh unsur tersebut. Dengan menerapkan konsep semiotika ini dalam analisis film, dapat menggali bagaimana unsur-unsur visual tersebut berinteraksi untuk membentuk makna dan menyampaikan pesan kepada penonton. Tanda-tanda ini melibatkan berbagai sistem tanda yang bekerja sama untuk mencapai efek keseluruhan, termasuk penggunaan tanda-tanda. Secara khusus, dalam konteks film, tanda-tanda indeksikal dominan digunakan, yang mengacu pada tanda-tanda yang secara ikonik menggambarkan atau merepresentasikan objek dalam cerita (Sobur, 2023: 128).

Film "Srimulat: Hil Yang Mustahil – Babak Pertama" ini menceritakan grup komedi Srimulat, yang berbasis di Surakarta, memulai pertunjukannya di Teater Sriwedari. Nama Srimulat semakin meningkat melalui pertunjukan komedinya. Akhirnya, para anggota Srimulat memutuskan untuk mengadu nasibnya di ibu kota. Film ini diadaptasi dari grup lawak Srimulat yang merupakan grup lawak yang sangat fenomenal, grup lawak ini berasal dari Surakarta yang mempunyai banyak anggota, bahkan grup lawak ini sudah ada sebelum stasiun televisi merajalela di tahun 80-an.

Adapun penelitian serupa tentang menganalisis terhadap film kajian semiotika Ferdinand de Saussure. Seperti yang dilakukan oleh Setyadi, dkk. (2018) tentang analisis pada film "The Call," dengan alasan film tersebut menyimpan pesan tersirat yang berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan, dari alasan itu peneliti menganalisis bagaimana pesan-pesan kemanusiaan tersebut disampaikan dalam film dengan judul “Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Representasi Nilai Kemanusiaan Terhadap Film The Call.” Begitu pun yang dilakukan oleh Halim & Yulius (2023) menganalisis film “Selesai,” dengan alasan dari film tersebut banyak menghadirkan makna yang disampaikan baik secara eksplisit ataupun implisit, sebab itu peneliti akan menganalisis pesan dan makna yang dihadirkan dalam film “Selesai.” Demikian juga yang dilakukan oleh Wibawa dan Natalia (2023) menganalisis film “Berpayung Rindu,” film ini menjadi subjek penelitian untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat di dalamnya, juga menjadi objek penelitian untuk dianalisis dengan tujuan mengungkap pesan atau makna yang dihadirkan di dalamnya.

Dari penelitian serupa yang telah dipaparkan, penelitian tersebut menjadi acuan untuk penelitian ini. Dalam penelitian ini yaitu menganalisis struktur Ferdinand de Saussure signifier dan signified yang ada pada film ini, serta pesan dan makna yang terdapat pada film “Srimulat: Hil Yang Mustahil – Babak Pertama.”

## **Kajian Teoretis**

### **Tanda Segita Ferdinand de Saussure**

Saussure memperkenalkan konsep tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan membedakan antara signifier (penanda) dan signified (petanda). Cara sederhananya, signifier adalah representasi fisik seperti bunyi atau coretan yang memiliki makna (aspek material), seperti ucapan atau tulisan. Di sisi lain, signified adalah konsep mental, mencakup pemahaman atau pikiran terkait dengan aspek mental dari bahasa (Sobur, 2004: 125).

Signifier merujuk pada aspek fisik dari sign (tanda) yang bisa berupa goresan gambar, garis, warna, suara, atau tanda visual lainnya. Sementara itu, Signified mengacu pada makna yang terkandung dalam aspek fisik tanda tersebut. Menurut Saussure, tanda bersifat arbitrari, yang berarti bahwa hubungan antara Signifier dan signified merupakan sesuatu yang ditetapkan secara konvensional dan tidak ada keterkaitan alami di antara keduanya. Dengan kata lain, tidak ada alasan intrinsik mengapa suatu objek dinamai sesuai dengan nama tertentu. Saussure bahkan menyatakan bahwa setiap kata dapat digantikan oleh kata lainnya jika diterima oleh masyarakat berdasarkan kesepakatan atau konvensi kolektif. Pemilihan ekspresi dalam masyarakat dipengaruhi oleh perilaku kolektif atau kesepakatan (Saussure, 1959).

## **B. METODE**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu yang bertujuan untuk memahami fenomena atau konteks tertentu dari sudut pandang yang mendalam dan kompleks. Penelitian kualitatif merupakan analisis

mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti, dengan menganalisis dengan detail berbagai aspek pada setiap kasus yang diteliti, sementara sifat masalah yang sedang diteliti dapat bervariasi. Untuk memastikan kualitas penelitian kualitatif, penting bagi peneliti untuk mengumpulkan data yang akurat dan lengkap, termasuk data primer dan data sekunder. Menurut Bennet & Elman (2006, yang dikutip dalam Sahir, 2021), metode kualitatif memiliki keunggulan komparatif dalam mengembangkan langkah-langkah internal dengan konsep yang valid. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam natural setting (kondisi yang alamiah), menggunakan sumber data primer, dan berbagai teknik seperti observasi partisipasi pasif, wawancara, dan studi dokumentasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen merujuk pada catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen dalam bentuk tulisan mencakup catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Sementara itu, dokumen dalam bentuk gambar berbentuk foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seni mencakup gambar, patung, film, dan berbagai jenis karya lainnya (Sugiyono, 2015 dalam Ahyar, dkk., 2020).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Srimulat: Hil yang Mustahal - Babak Pertama adalah film komedi Indonesia tahun 2022 yang diadaptasi dari kisah legenda komedi Indonesia, Srimulat Film ini merupakan biografi film pertama tentang Srimulat, kelompok komedi terkemuka di Indonesia. Film ini disutradarai oleh Fajar Nugros, film ini bekerja sama MNC Pictures dan IDN Pictures. Sutradara film ini mencoba menggabungkan kekuatan komedi dari Srimulat, film ini menciptakan suasana pada zaman 1980-an. Film ini lebih dominan menggunakan bahasa Jawa, menunjukkan negara Indonesia akan kaya bahasa daerah.

Alur film ini sangat sederhana, cara penuturannya memang tidak selalu terstruktur dengan baik. Terkadang terlihat seperti ingin bercerita, tetapi bentuknya sering mirip dengan kumpulan sketsa. Beruntungnya keberhasilan sketsa-sketsa tersebut menghadirkan humor. Rupanya cerita tidak dimulai dari bagaimana Srimulat pertama kali terbentuk. Bagian awal film ini, yang disebut "Babak Pertama," justru memperlihatkan bahwa Srimulat sudah terkenal di Jawa. Tokoh seperti Tarzan, Nunung, Asmuni, Timbul, Kabul, Basuki, dan Djudjuk sudah menjadi bintang-bintang panggung pada waktu itu. Karakter-karakter Srimulat yang menunjukkan perilaku komedi panggung Srimulat dalam kehidupan sehari-hari, dengan gaya lawakan di era 80-an atau disebut "lawakan tongkrongan."

#### 1. Analisis Struktur Ferdinand de Saussure pada Film Srimulat

Saussure, seorang tokoh dalam kajian semiotika, memandang bahasa sebagai sistem tanda yang terdiri dari unsur-unsur yang saling

berhubungan, yaitu "signifier" (penanda) dan "signified" (petanda). Berikut analisisnya.



**Gambar 1.** Adegan awal pada Film

Pada tingkat penanda memvisualisasikan orang-orang sedang makan. Pada tingkat petanda, menertawakan Gepeng karena tidak menjadi bagian aktor di Srimulat, tetapi Gepeng tidak hanya diam, membalas ejekan orang-orang tersebut.



**Gambar 2.** Suasana Kota Solo

Pada tingkat penanda, memvisualisasikan Gepeng dan Basuki di Kota Solo dengan suasana era 1980-an. Pada tingkat petanda, pemandangan kota dengan elemen-elemen visual, arsitektur, kendaraan, dan pakaian yang mencerminkan gaya dan suasana khas tahun 1980-an di Solo.



**Gambar 3.** Pertunjukan teater

Pada tingkat penanda, memvisualisasikan tokoh Tessy sedang tampil. Pada tingkat petanda, Tessy tampil di atas panggung sambil membawa kertas, sehingga dimarahi Pak Teguh dengan dilempari sepatunya.



**Gambar 4.** Di rumah Pak Teguh

Pada tingkat penanda, memvisualisasikan beberapa tokoh aktor sedang berkumpul di rumah Pak Teguh. Pada tingkat petanda, berkumpul di rumah Pak Teguh dengan maksud Pak Teguh memarahi mereka karena pentasnya yang sudah tidak lucu lagi.



**Gambar 5.** Di rumah Gepeng

Pada tingkat penanda, memvisualisasikan bapaknya sedang menasihati Gepeng. Pada tingkat petanda, Gepeng duduk merasa bersalah dan mendapat teguran dari bapaknya, dengan maksud penyesalan atas perbuatannya yang tidak patut, yaitu menimpali dari bawah panggung ketika para pemain Srimulat sedang pentas.



**Gambar 6.** Di ruang teater Srimulat

Pada tingkat penanda, memvisualisasikan seluruh pemain Srimulat (aktor dan pemusik) sedang berkumpul di ruang teater. Pada tingkat petanda, terlihat Gepeng sedang ditegur oleh Pak Teguh, dengan maksud teguran itu Gepeng diajak berangkat ke Jakarta, untuk tampil di depan Presiden.



**Gambar 7.** Suasana Kota Jakarta

Pada tingkat penanda, memvisualisasikan suasana Kota Jakarta di era 1980-an. Pada tingkat petanda, tampak keramaian Kota Jakarta pada era 1980-an, pemain komedi Srimulat itu pergi ke

Jakarta atas panggilan Presiden untuk pentas di hadapannya.



**Gambar 8.** Pak As, Bu Djujuk, dan Gepeng

Pada tingkat penanda, memvisualisasikan Pak As sedang berbincang kepada Gepeng. Pada tingkat petanda, Pak As didampingi oleh Bu Djujuk sedang berbincang dengan Gepeng, dengan maksud menunjukkan ke anggota Srimulat dari jendela bahwa Gepeng berkeinginan menjadi bagian dari keluarga Srimulat.



**Gambar 9.** Di belakang rumah Babe Makmur

Pada tingkat penanda, memvisualisasikan di belakang rumah babe makmur yaitu di sumur. Pada tingkat penanda, Babe Makmur menunjuk ke pompa air, yang dimaksud memberikan pinjaman pompa air untuk di kontrakan Srimulat, namun dengan syarat setiap hari Gepeng atau Basuki harus menimba air untuk di rumah Babe Makmur.



**Gambar 10.** Ruang teater

Pada tingkat penanda, memvisualisasikan para anggota Srimulat sedang di ruang teater. Pada tingkat petanda, di ruangan teater yang terdapat properti, yang dimaksud anggota Srimulat sedang survei/observasi ke ruangan teater di mana mereka akan pentas di tempat itu, yang akan ditampilkan di televisi.



**Gambar 11.** Di tempat makan

Pada tingkat penanda, memvisualisasikan anggota Srimulat sedang makan di warung nasi. Pada tingkat petanda, anggota Srimulat makan sambil menonton Titiek Puspa di televisi, yang dimaksud mereka ingin mempunyai tampilan yang menarik saat pentas, karena terinspirasi dari titik puspa, kemudian mereka mencari karakter untuk pentas nanti.



**Gambar 12.** Berkumpul di ruang tengah

Pada tingkat penanda, memvisualisasikan anggota Srimulat sedang berkumpul di ruang tengah. Pada tingkat petanda, tampak seorang Gepeng sedang kebingungan, dengan maksud kebingungan karena tampil di televisi harus memakai bahasa Indonesia, mereka semua masih belum lancar berbahasa Indonesia.



**Gambar 13.** Di depan rumah

Pada tingkat penanda, memvisualisasikan para anggota Srimulat, Royani, dan Ki Sapari sedang berkumpul di depan rumah. Pada tingkat petanda, mereka tampak cemas dengan kedatangan Ki Sapari, dengan maksud Ki Sapari dipanggil untuk mengusir hantu yang mengganggu mereka.



**Gambar 14.** Di ruang tata rias

Pada tingkat penanda, memvisualisasikan para anggota Srimulat sedang bersiap-siap untuk pentas. Pada tingkat petanda, di tengah-tengah sedang persiapan pentas tampaknya Pak As kebingungan, dengan maksud Gepeng belum ada di tempat.



**Gambar 15.** Ekspresi tokoh Gepeng

Pada tingkat penanda, memvisualisasikan ekspresi Gepeng sedang memikirkan sesuatu. Pada tingkat petanda, kecemasan Gepeng yang terlihat dari raut wajahnya, dengan maksud Gepeng sedang menunggu Royani anaknya Babe Makmur untuk melihat pentasnya Srimulat.



**Gambar 16.** Di ruang teater

Pada tingkat penanda, memvisualisasikan setelah pentas anggota Srimulat berkumpul di ruang teater. Pada tingkat petanda, kekesalan para anggota Srimulat terhadap Gepeng, dengan maksud kesalnya para anggota Srimulat karena tidak bisa membuat Pak Presiden tertawa, ditambah Gepeng telat karena menunggu Royani dandan.



**Gambar 17.** Royani dan Gepeng

Pada tingkat penanda, memvisualisasikan Royani melihat Gepeng menangis di ruang teater. Pada tingkat petanda, ekspresi kebingungan terlihat pada wajah Royani saat melihat Gepeng menangis, menunjukkan kesadaran Royani terhadap situasi tersebut. Kebingungan Royani mungkin disebabkan oleh kesadaran bahwa keterlambatan Gepeng untuk pentas disebabkan oleh proses dandan yang memakan waktu yang lama yang dilakukannya.



**Gambar 18.** Di ruang depan rumah Srimulat

Pada tingkat penanda, memvisualisasikan Royani berada di rumah Srimulat. Pada tingkat petanda, kedatangan Royani untuk meminta maaf kepada anggota Srimulat atas ketidakikutsertaan Gepeng dalam pementasan, karena Gepeng terlambat menunggu Royani. Royani menyampaikan maksudnya untuk menawarkan pembelajaran Bahasa Indonesia kepada anggota Srimulat, dengan syarat agar Gepeng tidak dipecat. Anggota Srimulat menyetujui tawaran tersebut, dan akhirnya, Gepeng terselamatkan.

## 2. Analisis Pesan Moral pada Film Srimulat

Menganalisis pesan moral teori Ferdinand de Saussure, sistem tanda yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan, yaitu "signifier" (penanda) dan "signified" (petanda). Berikut analisisnya.

### a. Pesan Moral Rendah Hati

Adegan yang memiliki pesan moral rendah hati pada saat Pak Teguh (Ketua Srimulat) sedang memberikan teguran kepada Timbul, Basuki, Tarsan, dan Asmuni. Pada saat adegan Gepeng menimpal/menyahut dari bawah panggung, kemudian penonton tertawa, di antara mereka ada yang tidak suka atas perbuatan Gepeng tersebut, sehingga Pak Teguh memberikan nasihat “jadi seniman itu harus menginjak tanah.” Nasihat tersebut diartikan sebagai rendah hati terhadap realitas kehidupan sehari-hari. Seorang seniman yang rendah hati mungkin tetap terhubung dengan pengalaman sehari-hari, tidak merasa terlalu tinggi atau terpisah dari orang lain. Shot yang digunakan pada adegan tersebut menggunakan *close-up shot* yang menunjukkan fokus pada wajah.

### b. Pesan Moral Sadar Diri

Adegan yang memiliki pesan moral sadar diri pada saat bapaknya Gepeng sedang menasihati Gepeng. Perbuatan Gepeng pada saat menimpal/menyahut dari bawah panggung, membuat bapaknya malu atas tingkahnya. Dengan kondisi ekonomi Gepeng yang dibilang kurang, bapaknya memberikan nasihat “kita hidup seperti ini sudah cukup, apa kamu kurang? Ngaca! Kamu itu siapa? Kita itu apa?” Nasihat tersebut dapat diartikan Nasihat tersebut mungkin merupakan panggilan untuk merenung dan merefleksikan diri. Menyadari siapa diri kita sebenarnya, apa yang kita miliki, dan apakah sudah cukup dapat menjadi langkah awal dalam pengembangan sadar diri. Shot yang digunakan pada adegan tersebut menggunakan teknik *medium shot* yang menampilkan ekspresi wajah dan gerakan tubuh.

### c. Pesan Moral Kebersamaan

Adegan yang memiliki pesan moral kebersamaan pada saat Pak As didampingi Bu Djujuk terhadap Gepeng. Karena Gepeng sudah ingin menjadi bagian keluarga Srimulat, Pak As menunjukkan kepada Gepeng dari jendela kepada anggota Srimulat lainnya, mereka kebingungan dengan pompa air yang rusak. Pak As bertanya kepada Gepeng “itu keluargamu, sekarang bagaimana caramu agar diterima sama keluargamu?” Dengan perkataan itulah Gepeng menunjukkan aksinya, dengan cara mencari rumah Babe Makmur pemilik kontrakan tersebut. Mulai dari hal sepele itulah yang membuat rasa kebersamaan akan muncul. Shot yang digunakan pada adegan tersebut menggunakan teknik *medium shot* dan *point of view shot* memadukan

antara ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan apa yang dilihat oleh karakter.

#### **d. Pesan Moral Percaya Diri**

Adegan yang memiliki pesan moral percaya diri pada saat anggota Srimulat sedang makan di warung nasi. Mereka makan sambil menonton Titiek Puspa di televisi, Nunung terinspirasi oleh penampilan Titiek Puspa yang mempunyai karakter atau ciri khas. Kemudian Pak As menasihatinya “semuanya itu harus berpikir, apa yang membuat bisa menarik, tidak ada hal yang mustahil.” Mengajarkan bahwa memiliki keyakinan pada kemampuan dan potensi diri adalah kunci untuk mencapai kesuksesan. Pesan ini menyiratkan bahwa dengan berpikir kreatif, mencari daya tarik, dan meyakini bahwa tidak ada hal yang tidak mungkin, seseorang dapat mengatasi tantangan dan mencapai tujuan mereka. Shot yang digunakan pada adegan tersebut menggunakan teknik *medium shot* yang menampilkan ekspresi wajah dan gerakan tubuh.

#### **e. Pesan Moral Berusaha**

Adegan yang memiliki pesan moral berusaha pada saat anggota Srimulat pentas di depan Presiden. Dari awal pentas hingga pertengahan acara, Pak Presiden belum tertawa sama sekali. Pak As, yang ditugaskan oleh Pak Teguh untuk mengatur pertunjukan Srimulat, tampak kebingungan. Pak As hanya memiliki harapan pada Tessy dan Gepeng. Meski tokoh Gepeng belum hadir di tempat teater, Pak As mempunyai harapan pada Tessy. Pak As menghampiri Tessy, yang saat itu tengah menangis karena merasa penampilannya yang terakhir di Solo tidak lucu. Pak As berusaha menasihatinya “kamu harus bisa seperti anakmu,

harus bisa menyenangkan orang lain, harus diingat itu.” Pesan ini mengajarkan pentingnya usaha dalam membawa kebahagiaan dan kegembiraan kepada orang di sekitarnya. Tujuan Pak As menasihatinya Tessy agar dia pentas dengan totalitas, dengan maksud berusaha memberikan yang terbaik dan membuat Pak Presiden tertawa. Shot yang digunakan pada adegan tersebut menggunakan teknik *close-up shot* yang menunjukkan fokus pada wajah.

#### **f. Pesan Moral Jujur**

Adegan yang memiliki pesan moral jujur pada saat Royani jujur mengakui kesalahan karena keterlambatan Gepeng untuk pentas disebabkan oleh proses dandan yang sangat lama. Setelah pertunjukan Srimulat selesai, mereka berkumpul untuk meratapi kegagalan mereka yang tidak membuat Pak Presiden tertawa. Harapan Pak As untuk melihat Gepeng berhasil membuat Pak Presiden tertawa telah hilang. Semua anggota Srimulat merasa kecewa terhadap Gepeng, dan Royani menyadari bahwa kesalahan dalam proses dandannya menjadi penyebab utama keterlambatan Gepeng. Shot yang digunakan pada adegan tersebut menggunakan teknik *over the shoulder shot* dan *long shot* memadukan antara Respons karakter yang dapat melihat konteks dan lingkungan di sekitar atau lokasi karakter.

#### **g. Pesan Moral Bertanggungjawab**

Adegan yang memiliki pesan moral bertanggungjawab pada saat Royani datang ke rumah Srimulat. Kedatangan Royani menyampaikan maksudnya untuk menawarkan pembelajaran Bahasa Indonesia kepada anggota Srimulat, dengan syarat agar Gepeng tidak

dipecat. Anggota Srimulat menyetujui tawaran Royani tersebut, tindakan tanggung jawab Royani itulah yang menyelamatkan Gepeng tidak dipecat. Shot yang digunakan pada adegan tersebut menggunakan teknik *medium shot* yang menampilkan ekspresi wajah dan gerakan tubuh.

#### D. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis semiotika Ferdinand de Saussure, film “Srimulat: Hil yang Mustahil – Babak Pertama,” menunjukkan adanya tanda-tanda dalam bentuk adegan visual dan teks yang memberikan makna pembelajaran dan pembentukan karakter pada tokoh-tokohnya. Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan di atas dengan teori Ferdinand de Saussure terdapat beberapa signifier (penanda) dan signified (petanda) dalam adegan. Film ini diatur oleh kemampuan sutradara dalam menginterpretasikan situasi dan menyesuaikannya dengan konteks zaman. Dari analisis yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa film ini memiliki pesan moral yang dapat dipetik.

Film ini menceritakan Pertunjukan yang diselenggarakan di Kota Solo mendapat perhatian banyak penonton. Keberhasilan ini membawa Pak Teguh dan anggota Srimulat diundang ke TV Pemerintah Indonesia di Jakarta. Hal ini menjadi titik awal bagi Srimulat untuk merintis karier dan belajar di Ibu Kota. Setelah tiba di Jakarta, Srimulat menghadapi tantangan beradaptasi dengan lingkungan baru. Saat pentas, mereka menghadapi kesulitan membuat Presiden tertawa. Film berakhir dengan permasalahan yang dihadapi Gepeng dan anggota Srimulat lainnya, namun Royani memberikan penjelasan

yang dapat memperbaiki hubungan Gepeng dengan anggota Srimulat lainnya.

Dalam film ini banyak yang mengandung pesan moral, seperti pesan moral rendah diri yang tidak merasa terlalu tinggi. Pesan moral sadar diri, yang menyadari siapa diri kita sebenarnya. Pesan moral kebersamaan, di dalam keluarga atau perkumpulan kebersamaan itu sangat penting untuk menjalin hubungan antar individu. Pesan moral percaya diri, yang mengajarkan bahwa memiliki keyakinan pada kemampuan dan potensi diri. Pesan moral berusaha, upaya atau usaha bahwa keberhasilan dan pencapaian memerlukan kerja keras. Pesan moral jujur, kejujuran merupakan landasan moral yang mendasar untuk kehidupan yang bermakna. Pesan moral bertanggungjawab, setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan bertanggungjawab untuk menerima dan memperbaiki kesalahan yang telah dibuat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Azhari, N. H. (2018). Film Dokumenter Expository “Wakaf Cahaya” Dep artment DoP ( Director of Photography ). *Kebudayaan*, 022, 1–47. <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/39253>
- De Saussure, F. (1959). *Course in General Linguistics* 3rd ed. New York: Philosophical Library

- Fauziah, T. R. (2016). *Thia Rahma Fauziah, 2016 REPRESENTASI SENSUALITAS PEREMPUAN DALAM IKLAN Universitas Pendidikan Indonesia/ repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu*. 38–49
- Halim, B., & Yulius, Y. (2023). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Film “Selesai.” *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 63. <https://doi.org/10.24114/gr.v12i1.41423>
- Hoed, B. (2008). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Imron, A. (2019). *Konsep Semiotika Ferdinan De Saussure*. 12–31.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Rosita, I. (2019). *Representation Of Meaning Of Friendship In The Film “Ralph Breaks The Internet : Wreck It - Ralph” (Roland Barthes’s Semiotic Analysis Of The Meaning Of Friendship In The Film “Ralph Breaks The Internet: Wreck It - Ralph”)*. 48–57.
- Sahir, S.H. (2021) *Metodologi Penelitian*. Bantul – Jogjakarta: KBM Indonesia.
- Setyadi, M. A., Rachma Putri, Y., & Putra, A. (2018). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Representasi Nilai Kemanusiaan Dalam Film the Call. *E-Proceeding of Management*, 5(1), 1251. <https://openlibrarypublications.telkomuni-versity.ac.id/index.php/management/article/view/6195>
- Sobur, Alex 2003, *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosydakarya, Bandung.
- Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Wibawa, M., & Natalia, R. P. (2021). Analisis semiotika strukturalisme Ferdinand De Saussure pada film “Berpayang Rindu.” *Visual Communication Design Journal*, 1(1), 1–16.
- Zazila, D. (2013). *Analisis Struktural-Semiotik Teks Film Des Hommes Et Des Dieux Karya Xavier Beauvois*. 134